

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU ABDUL KARIM AMRULLAH DAN ABDULLAH AHMAD

Wisma Rahimma¹, Tata Handika²

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : wismarahimma3@gmail.com, tatahandika99@gmail.com

Abstract :

Abdul Karim Amrullah and Abdullah Ahmad are reformers of Islamic education in Minangkabau. These two figures played an important role in the advancement of Islamic education in Minangkabau. The purpose of this article is to find out the thoughts on Islamic education and the concept of Islamic education initiated by Abdul Karim Amrullah and Abdullah Ahmad and how the differences and similarities in the thoughts of Islamic education from Abdul Karim Amrullah and Abdullah Ahmad. This research is a descriptive qualitative research with library research method. The results of this study indicate that Abdul Karim Amrullah carried out educational reforms in the curriculum field, namely incorporating religious sciences and languages into the Islamic education curriculum reaching twelve subjects and using various kinds of books. These subjects are Nahwu Science, Sharaf Science, Fiqh Science, Interpretation Science, Monotheism Science, Hadith Science, Musthalah Hadith Science, Mantiq Science, Ma'ani Science, Bayan Science, Ushul Fiqh Science, the learning method used by Abdul Karim Amrullah is by changing the education system from halaqah to classical, while Abdullah Ahmad carried out educational reforms in the curriculum sector, namely integrating the curriculum of religious education and general education, and learning methods, namely debating clubs, reward and punishment methods and methods of playing games and recreation.

Keywords: Minangkabau, Renewal of Islamic Education, Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad

Abstrak :

Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad merupakan tokoh pembaharu pendidikan Islam di Minangkabau. Kedua tokoh tersebut sangat berperan penting dalam kemajuan pendidikan Islam di Minangkabau. Tujuan artikel ini untuk mengetahui pemikiran tentang pendidikan Islam maupun konsep pendidikan Islam yang di gagas oleh Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad dan bagaimana perbedaan dan persamaan pemikiran pendidikan Islam dari Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif dengan metode studi kepustakaan *Library Research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Abdul Karim Amrullah melakukan pembaharuan pendidikan pada bidang kurikulum yaitu memasukkan Ilmu-ilmu agama dan bahasa yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam mencapai dua belas mata pelajaran dan dengan menggunakan berbagai macam kitab. Mata pelajaran tersebut adalah Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu Fiqih, Ilmu Tafsir, Ilmu Tauhid, Ilmu Hadis, Ilmu Musthalah Hadits, Ilmu Mantiq, Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, Ilmu Ushul Fiqih , metode pembelajaran yang digunakan Abdul Karim Amrullah yaitu dengan mengubah sistem pendidikan dari halaqah menjadi klasikal, sedangkan Abdullah Ahmad melakukan pembaharuan pendidikan pada bidang kurikulum yaitu mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama dan pendidikan umum, dan metode pembelajaran yaitu debating club, metode hadiah dan hukuman dan metode barmaian dan rekreasi.

Kata Kunci: *Minangkabau, Pembaharuan Pendidikan Islam, Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad*

PENDAHULUAN

Di Minangkabau terjadi pembaharuan pendidikan islam dengan tokoh yang sangat tersohor pada masanya sampai saat sekarang, serta melahirkan berbagai ide pembaharuan pendidikan islam yang berperan penting untuk kemajuan pendidikan Islam saat ini. Tokohnya yaitu Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad, Kedua tokoh ini melakukan pembaharuan pendidikan islam pada berbagai bidang pendidikan diantaranya integrasi kurikulum, metode pembelajaran, dan aspek kelembagaan. Abdul Karim Amrullah merupakan penggasas pembaharuan pendidikan Islam dengan mengubah metode halaqah menjadi klasikal, menggabungkan kurikulum Agama dengan bahasa, Abdullah Ahmad memperkenalkan berbagai metode pembelajaran *debating club*, metode reward dan punishment, dan metode bermain dan rekreasi (Satria, 2019).

Secara literatur, sebenarnya banyak yang mengkaji kedua tokoh tersebut seperti Uswatun Hasanah yang mengkaji pembaharuan Abdul Karim Amrullah di wilayah Minangkabau pada bidang pendidikan islam menghasilkan pembaharuan di bidang kurikulum yaitu menyusun kurikulum berdasarkan tingkatan kelas, metode pembelajaran yaitu mengemukakan metode berdialog, berdebat, dan berdiskusi, melatih siswa untuk berorganisasi dan mengganti kitab terdahulu menjadi kitab baru (Hasanah et al., 2021). Rivauzi Ahmad mengkaji pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau dalam hal ini pendidikan Islam di Minangkabau sangat berperan penting pada kemandirian masyarakat, titik pendidikan Islam di Minangkabau berpusat di Suarau dimana semua orang bisa menuntut ilmu disana (Rivauzi, 2019). Surya Afdal mengkaji Pemikiran Syekh Abdul Karim Amrullah tentang modernisasi pendidikan Islam di perguruan Tawalib Padang Panjang, kontribusi beliau terhadap pendidikan Islam menyelaraskan pendidikan modernisasi dalam pendidikan Islam tanpa meninggalkan system pendidikan tradisional (Afdal & Bambang, 2023).

Tujuan penulis untuk membandingkan dari kedua tokoh tersebut pada dua aspek pendidikan yaitu kurikulum dan metode pembelajaran. Karena Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad sama-sama membicarakan pendidikan pada bidang kurikulum dan metode pembelajaran. Serta bagaimana relevansi pendidikan Islam yang di gagas oleh Syekh Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad terhadap pendidikan Islam yang terjadi di Sumatera Barat (Minangkabau) pada saat ini. Adapun kajian ini dilakukan yaitu diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman kita tentang pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau dalam bidang kurikulum dan metode pembelajaran. Pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau memiliki dampak yang signifikan, salah satunya yaitu adanya keterbukaan masyarakat Minangkabau baik itu kalangan masyarakat biasa maupun Ninik mamak untuk menyerukan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau dan banyak yang lebih peduli akan dunia pendidikan. Diantara tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah yang merupakan pendiri Sumatera Tawalib dan Abdullah Ahmad pendiri Adabiyah School, Artikel ini berfokus pada kajian Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka *library research*, Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku dan referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Salah satu ciri dari penelitian pustaka adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks *nash* atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya (Sarjono, 2008).

Sumber primer yang penulis gunakan bersumber dari buku-buku Sejarah Pendidikan Islam (Buku Pembaharuan Islam di Minangkabau Awal Abad XX Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, dan Syekh

Abdul Karim Amrullah karangan Fachri Syamsuddin, Buku Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia karangan Abuddin Nata). Adapun sumber sekunder yang mendukung ialah beberapa artikel/jurnal Uswatun, Hasanah, KH. Abdul Karim Amrullah Dan Gagasannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat, Jurnal Unuja, Vol 05, No 02, Juli-Desember 2021 dan beberapa jurnal lainnya. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berbentuk arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, tulisan, pemikiran, yang berhubungan dengan masalah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Abdul Karim Amrullah

a) Riwayat Hidup Abdul Karim Amrullah

Syekh Abdul Karim Amrullah lahir pada tanggal 17 Safar 1296 H, bertepatan dengan 10 Februari 1879 di kepala kebun, Jorong Betung Panjang, Nagari sungai Batang Maninjau dalam luhak Agam, Sumatera Barat. Ketika dilahirkan diberi nama oleh orang tuanya Muhammad Rasul. Dilihat dari silsilah keturunannya, Abdul Karim Amrullah merupakan keturunan kaum agama atau ulama besar di Minangkabau ketika itu. Ayahnya bernama Syekh Muhammad Amrullah (gelar Tuanku Kissai), seorang ulama besar di Minangkabau saat itu. Sedangkan ibunya bernama Tarwasa (Ramayulis, 2009).

Pada tahun 1312 H (1894), berangkatlah Haji Rasul ke Mekah guna menunaikan ibadah haji dan sekaligus untuk belajar agama. Sesampai di Mekah, beliau belajar agama kepada beberapa ulama besar, diantaranya adalah Syekh Ahmad Khatib al- minangkabawi, Syekh Taher Jalaludin, Syekh Abdullah Jamidin, Syekh Usman Serawak, Syekh Umar Bajened, Syekh Shalih Bafadhal, Syekh Hamid Jeddah, Syekh Said Yaman, dan

Syekh Yusuf Nabhani. Dari sekian banyak guru nya Syekh Ahmad Khatib merupakan guru yang paling dihormati dan dikagumi (Fachri, 2004).

Setelah belajar 7 tahun di Mekah, dalam tahun 1319 H/ 1901 M, tepat 100 tahun sesudah tiga orang haji yaitu Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik pulang dari Mekkah ah dengan mengembangkan paham Paderi, Haji Rasul pun pulang ke Minangkabau bersama kawannya Syekh Muhammad Djamil Djambek dan Abdullah Ahmad. Saya sampai di Minangkabau, beliau tampil sebagai tokoh Tiga Serangkai pembaharuan Islam, melanjutkan pergerakan pembaharuan Islam yang dirintis oleh kaum Paderi (Samsul, 2009).

Pada tahun 1904, beliau kembali ke Mekah untuk kedua kalinya bersama adik-adiknya Abdul Wahab, Muhammad Nor, dan Muhammad Yusuf, untuk memperdalam ilmu agamanya. Akan tetapi ketika sampai di Mekkah, gurunya Syekh Ahmad Khatib mengatakan kepadanya bahwa ilmunya telah cukup dan tidak perlu lagi belajar kepadanya (Ramayulis, 2009). Sebaliknya, malah menyarankan Haji Rasul sebaiknya mengajar mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Apabila dalam proses pengajaran tersebut ia menemui soal-soal yang sulit dan rumit, maka ia disuruh datang Bertanya kepadanya.

b) Menuntut Ilmu ke Mekah

Abdul Karim Amrullah termasuk anak yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Ia belajar pendidikan elementar tradisional dan mengaji di surau-surau. Sekitar usia 10 tahun ayahnya menyuruh beliau mengaji Al-Qur'an kepada Muhammad Shalih dan Haji Hud di Tarusan, Pesisir Selatan. Setahun kemudian, ia belajar berbagai ilmu agama kepada ayahnya, Syekh Amrullah di Sungai Batang, Maninjau. Pada usia 15 tahun ia berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama atas perintah ayahnya (Ir. Hj. Sunarini, 2016).

Dalam kepergiannya ini, ia tinggal di Mekkah selama kurang 7 tahun (1894-1901) dan selama disana ia belajar kepada beberapa orang guru, diantaranya adalah Syekh Khatib al-Minangkabawi, Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek (ketiga guru ini berasal dari Bukittinggi, Sumatera Barat), Syekh Abdul Hamid, Syekh Usman Serawak, Syekh Umar Bajened, Syekh Shalih Bafadal, Syekh Hamid Jeddah, Syekh Sa'id Yamani (Zulmuqim, 2015).

Pada tahun 1319 H (1901M) beliau meninggalkan Mekah pulang ke kampung halaman. Di kampung ia disambut orang dengan gembira, tidak hanya oleh orang-orang Surau tetapi juga di kalangan *Ninik mamak*. Tetapi sambutan itu hanya sebentar karena jiwanya yang revolusioner seperti jiwa gurunya Syekh Ahmad Khatib, dan masyarakat sendiri sedang berada dalam kejumudan, dan di dalam paham *bid'ah*, *khurafat*, dan bersemi paham-paham tarekat. Ayah beliau sendiri adalah Syekh tarekat naqsabandiyah. Dengan demikian akhirnya Ia tidak disenangi orang, bahkan ditentang karena pahamnya berlawanan dengan paham orang-orang disekitarnya (Muhammad Al Fathoni, Zulmuqim, 2023).

Kemudian untuk yang kedua kalinya ia pergi ke Mekkah, istrinya ikut bersamanya, sedangkan anaknya Fatimah terpaksa ditinggalkan bersama nenek dan adik ibunya, karena usianya masih kecil. Ke Mekah kali kedua ini Ia disuruh ayahnya mengantarkan adik-adiknya Abdul Wahab, Muhammad Nur, dan Muhammad Yusuf, untuk belajar bersamanya memperdalam ilmu agama. Gurunya Ahmad Khatib mengatakan kepadanya, bahwa ilmu sudah cukup dan tak perlu lagi belajar kepadanya tetapi sebaiknya mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya dan Kalau kebetulan menemui hal-hal yang sulit baru datang kepadanya untuk bertanya.

Dengan demikian beliau mulai mengajar di Mekah atas anjuran Ahmad Khatib, di tempat kediamannya, rumah Syekh Muhammad Nur Al khalidi di Syamsiah. Di antara murid-murid beliau adalah Ibrahim Musa parabek, Muhammad Zain simabur, dan lain-lain. Beliau dianjurkan mengajar di Masjidil Haram oleh Ahmad Khatib, tetapi mendapat tantangan hebat dari Syaikhul Islam Muhammad Sa'id Babsil, Mufti dalam Syafi'i. Syah ini melarang beliau mengajar di Masjidil Haram.

Pada tahun 1324 H, Haji Rasul meninggalkan Mekah dan pulang ke kampung halaman. Mendengar Syekh Abdul Karim Amrullah sudah kembali dari Mekah berdatanganlah orang-orang ke sungai Batang untuk menuntut ilmu kepadanya dari seluruh pelosok Minangkabau. Dia mulai mengajar pada tahun 1906 M. Dengan tidak membatasi pada suatu kampung atau kota tertentu, melainkan mengunjungi Padang Panjang, Matur, dan Padang serta juga kampung-kampung yang terletak antara Maninjau dengan Padang Panjang (Samsul, 2009).

c) Pembaharuan Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah

1) Kurikulum

Pada awal abad ke-20 sistem pendidikan Islam masih bersifat tradisional. Kurikulum pendidikan masih tradisional, yang berkisar pada al-Qur'an dan pengajian Kitab, yang meliputi Nahwu Sharaf, Fiqih, Tafsir, dan lainnya hanya terpaku pada satu kitab saja. Kurikulum pendidikan yang demikian dipandang kurang memadai dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, sehingga bergerak hati Syekh Abdul Karim Amrullah dan kawan-kawannya yang sepaham untuk mengadakan pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam. Ilmu-ilmu yang masuk ke dalam kurikulum pendidikannya lebih dikembangkan dan kitab-kitab yang digunakan juga tidak terpaku pada satu kitab saja (Ahmad et al., 2024).

Ilmu-ilmu agama dan bahasa yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam mencapai dua belas mata pelajaran dan dengan menggunakan berbagai macam kitab. Mata pelajaran tersebut adalah Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu Fiqih, Ilmu Tafsir, Ilmu Tauhid, Ilmu Hadis, Ilmu Musthalah Hadits, Ilmu Mantiq, Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, Ilmu Ushul Fiqih (Ramayulis, 2009). Syekh Abdul Karim Amrullah dalam menyusun kurikulum ditentukan berlandaskan tingkatan umur, karena ia sudah menjalankan sistem klasik dalam lembaga pendidikan islami. Sistem pendidikan yang digunakan sekarang dipakai tidak dibedakan berdasarkan kelas antara yang tingkat tinggi pelajarannya dengan pemula. Karena hal itu dianggap tidak efektif (Hasanah et al., 2021).

Kurikulum yang dilaksanakan berdasarkan pemikiran Haji Rasul ternyata selaras dengan kemampuan dan kemajuan kepribadian siswa. Meskipun pengetahuan yang dipelajari sama, akan tetapi pada kelas tinggi menggunakan berbagai kitab yang lebih rumit dan membutuhkan penelaahan lebih dalam dibanding tingkat rendah. Bahkan pada kelas tinggi, selain itu mempelajari ilmu Mantiq, Balaghah, Tasawuf, dan ilmu lain yang dipelajari dengan menggunakan kitab seperti: kitab Idlahul-Mubham, kitab Jauhar Maknum/Talkhish, kitab Ihya Ulumuddin, dan kitab yang lainnya (Samsul, 2009).

2) Sistem dan Metode Pembelajaran

Disamping melakukan perbaikan kurikulum pendidikan Islam yang dianggap sudah ketinggalan zaman, beliau melakukan perbaikan sistem dan metode pembelajaran yang sudah dijalankan pada sebelumnya. Pembaharuan yang dilakukan beliau berkaitan dengan metode pembelajaran adalah dengan memperkenalkan metode diskusi dan Tanya jawab (Muslim, 2021). Murid dirangsang

berani berdiskusi, berpikir bebas, memahami, berkelompok, dan berorganisasi. Murid-murid ditanamkan untuk berani berdebat melawan guru. Sebagaimana dilihat bahwa sistem pembelajaran yang mengalami kemajuan dalam pendidikan Islam yakni halaqah. Penggunaan sistem ini dilakukan dengan cara murid dan guru duduk di lantai membentuk lingkaran yang dilakukan bersama-sama, kemudian guru membacakan kitab dan menerangkan, sedangkan para murid tugasnya mendengar, memahami penjelasan, dan halaqoh dari penjelasan yang disampaikan guru (Zikriadi et al., 2023).

Sebab itu, ia berusaha melakukan perbaikan metode belajar yang mampu merangsang murid agar dapat berpikir bebas, dialog, diskusi, debat, dan berorganisasi. Murid hanya dituntut untuk menghafal ilmu yang diberikan guru, akan tetapi harus paham, menggambarkan, kontekstualisasikan, dan mentransformasikan lebih tentang ilmu yang sudah mereka dapat. Hal ini menunjukkan bahwa ia mulai mengembangkan semangat ilmiah dalam pembelajaran yang dilaksanakannya.

Haji Rasul sudah melaksanakan pendidikan berkelas di surau jembatan besi yang dipimpinnya Pada tahun 1918 Kelas dibagi menjadi tujuh ruang berdasarkan umur dan tingkatan pendidikannya. Pada kelas pemula, yang mengajar hanya asisten guru (guru-guru bantu). Di antara asisten tersebut yang terkenal yakni Zainuddin Labay El-Yunusi. Kitab-kitab yang diajarkan, pada tingkat permulaan terbatas dengan kitab karangan beliau sendiri atau karangan guru-guru lainnya. mulai diajarkan kitab-kitab dibawah pengawasan haji rasul untuk menjadi guru besar yang berasal dari mesir pada kelas atau tingkat tinggi (Hasanah et al., 2021).

Sistem dan metode pembelajaran baru diterapkan ia dilembaga pendidikan islam yakni bernama “Perguruan Thawalib” di Padang

Panjang, ternyata mampu menumbuhkan motivasi yang kuat dari dalam diri muridnya untuk mencapai kemajuan yang belum pernah mereka bisa lakukan. Dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan berdebat yang dikembangkan sebelumnya, menumbuhkan semangat dari diri murid untuk lebih menggali kemampuan yang dimiliki sendiri (Self Activity). Tak hanya itu, Murid-murid menjadi lebih kreatif, berpikir bebas, dan berani untuk menyalurkan pendapat. tertanam jiwa patriotik, sehingga tak heran hasil akhirnya banyak dari salah seorang murid, bahkan guru “Thawalib” yang terjun ke dunia politik, perlawanan terhadap penjajahan Belanda (Ramayulis, 2009).

2. Abdullah Ahmad

a) Riwayat Hidup Abdullah Ahmad

Berbicara tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia, tidak dapat ditinggalkan nama Abdullah Ahmad. Ia lahir di Padang Panjang pada tahun 1878, sebagai anak dari Haji Ahmad yang dikenal sebagai seorang ulama dan juga seorang pedagang kecil (Fachri, 2004). Pendidikannya dimulai dengan mempelajari agama Islam pada orang tuanya sendiri, serta beberapa orang guru yang ada daerahnya. Setelah baligh, Ia dimasukkan ke sekolah kelas dua (sekolah yang diperuntukkan bagi kaum pribumi) di Padang Panjang. Karena ayahnya seorang ulama yang berpikiran modern, Abdullah Ahmad sangat diharapkan agar menjadi orang terpelajar dan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang agama (Abuddin Nata, 2005).

Pada tahun 1895 setelah mendapatkan pendidikan agama dari ayah dan gurunya. Ayahnya mengutus Abdullah Ahmad untuk belajar ke Mekah. Ada dua alasan yang membuat Abdullah Ahmad diutus ke Mekkah yang pertama saat itu belum ada sekolah yang bagus di wilayah Minangkabau dan Mekah dikenal sebagai pusat pembelajaran Islam yang otentik dan yang kedua banyak orang Minangkabau yang bersekolah dan

belajar di Mekah seperti Syekh Ahmad Khatib al-minangkabawi. Selama berada di Mekah Abdullah Ahmad belajar tentang agama Islam dari banyak ulama (Abuddin Nata, 2009). Di antara ulama yang sangat mempengaruhi pemikiran Abdullah Ahmad adalah Syekh Ahmad Khatib al-minangkabawi seorang ulama yang berasal dari suku Minang. Abdullah Ahmad kembali ke Minangkabau saat itu ia mulai mengamati kondisi anak-anak di Minangkabau yang masih belum terdidik Karena tidak semua anak Minangkabau mendapat kesempatan mengenyam pendidikan dari penjajah Belanda. Menjadi faktor yang mendorong Abdullah Ahmad melakukan berbagai gerakan pendidikan di Minangkabau (Ahmad et al., 2024).

Empat tahun lamanya Syekh Abdul Ahmad belajar di Mekah, tahun 1899 ia kembali ke Indonesia. Sekembalinya dari Mekkah, namanya kian menanjak saja. Ia dikenal sebagai ulama besar dan berpengaruh. Banyak orang yang datang ingin jadi muridnya, mula-mula di rumahnya, Kemudian dari Surau ke masjid, sehingga ia memiliki banyak murid dan jama'ah yang besar (Fachri Samsudin, 2004). Syekh Abdullah Ahmad mulai usaha pengabdian dalam lapangan ilmu pengetahuan. Pertama kali ia mengajar di Surau jembatan besi Padang Panjang. Saat itu ia masih mempergunakan sistem dan metode lama yaitu berhalaqah. Tidak lama kemudian timbul minatnya mengadakan pembaharuan dalam sistem dan metode pendidikan dan pengajaran realisasi dalam " pikiran pembaharuan Abdullah Ahmad" menjelma secara konkret. Untuk lebih mengintensifikan pelaksanaannya, ia mendirikan madrasah dengan sistem klasikal dengan menggunakan meja, papan tulis, bangku dan perlengkapan lainnya.

b) Menuntut Ilmu ke Mekah

Pada tahun 1894 Abdullah Ahmad meninggalkan tanah air untuk menuntut ilmu ke tanah suci Mekah sembari menjalani rukun islam yang

kelima. Di Mekah ia belajar ilmu agama dengan tekun bersama teman-temannya yaitu Abdul Karim Amrullah, kepada seorang guru besar yaitu Syekh Khatib al-Minangkabawi yang merupakan ulama sumatera Barat dari Bukit Tinggi yang sudah lama menetap di Mekah (Abduddin, 2000). Karena kerja keras dan ketekunannya dalam mempelajari ilmu agama di Makkah, ia diangkat sebagai asisten Syaikh Ahmad Khatib, dan pada tahun 1899 ia balik ke Minangkabau dan mulai mengajar di surau Jembatan Besi Padang Panjang, dan cara yang digunakan masih dengan sistem halaqah. Surau tersebut adalah cikal bakal dari Sumatra Thawalib. Ia memberantas bid'ah dan tarekat, ia juga tertarik dengan ide pembaharuan melalui publikasi dengan jalan menjadi agen dari berbagai majalah (Salafiyah, 2010).

c) Pembaharuan Pendidikan Islam Abdullah Ahmad

1) Integrasi Kurikulum

Kurikulum yang digagas oleh Abdullah Ahmad yaitu adanya ide integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum pada lembaga-lembaga pendidikan gagasan ini pada tahap selanjutnya dapat menyadarkan umat Islam yang selama ini hanya mementingkan pelajaran agama saja dan mengabaikan pengetahuan agar mengubah dengan mementingkan kedua-duanya karena pengetahuan umum amat dibutuhkan untuk mewujudkan kesejahteraan hidup duniawi dan pengetahuan agama dibutuhkan untuk menopang kehidupan akhirat. Selain itu, pendidikan agama cara yang ditempuh untuk mendapatkan pendidikan ini adalah orang-orang yang ber pengetahuan umum memberikan pengetahuannya kepada orang-orang yang berpengetahuan agama dan demikian sebaliknya (Abduddin, 2000).

2) Metode Pengajaran

Metode *debating Club* adalah metode yang diterapkan oleh Abdullah Ahmad. Metode yang sekarang dikenal dengan metode

diskusi merupakan metode yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada murid untuk bertanya dan berdialog secara terbuka tentang berbagai hal yang menyangkut masalah agama yang ada pada saat itu. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengubah cara lama yang menempatkan para siswa secara pasif dan kurang diberikan kebebasan, sementara waktu lebih banyak dipergunakan oleh guru (Samsul, 2009).

Metode lain yang digunakan oleh Abdullah Ahmad dalam pendidikan ialah metode Pemberian hadiah dan hukuman sebagaimana yang berkembang saat ini. Menurutnya, pujian perlu diberikan oleh guru Apabila anak didiknya memiliki akhlak mulia, dan jika perlu anak tersebut diberikan hadiah untuk menyenangkan hatinya. Selain itu, hukuman juga perlu diberikan bila anak didik bersikap sebaliknya. Namun demikian, hukuman yang diberikan tersebut jangan secara kasar, karena hukuman semacam itu dapat menghilangkan keberanian yang ada pada diri anak didik (Ramayulis, 2009)

Metode lainnya yang diterapkan Abdullah Ahmad adalah metode bermain dan rekreasi. Menurutnya, anak-anak perlu diberi waktu untuk bermain dan bersenang-senang serta beristirahat dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Karena jika tidak ada waktu beristirahat dapat merusak perilaku anak yang semula baik, karena ia menjadi bosan dengan kegiatan yang banyak menguras daya pikirnya. Akibat lainnya hati anak tersebut menjadi mati pemahamannya terhadap pelajaran yang diberikan akan tumpul serta cahaya akalanya akan padam, sehingga anak didik dapat meninggalkan pelajaran agama sama sekali.

3. Perbedaan dan Persamaan Pembaharuan Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad

a) Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan oleh Abdul Karim Amrullah hampir sama dengan Abdullah Ahmad, dimana kurikulum yang digagas yaitu mengintegrasikan Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum. Abdul Karim Amrullah dalam masalah kurikulum, dia menyusun kurikulum pendidikan Islam pada dasar tingkat atau kelas, berbeda dengan keadaan sebelumnya yang tidak membedakan kelas atau tingkat siswa yang memiliki tingkat belajar yang tinggi dengan siswa yang masih berada di awal. Kondisi ini, menurut untuk Sheikh Abdul Karim, tidak efektif untuk pembelajaran. Oleh karena itu, dia membagi siswa menjadi beberapa kelas, sesuai dengan tingkatannya pendidikan (Fatmawati, 2017).

Pengaturan dari kurikulum yang diterapkan oleh Sheikh Abdullah Ahmad terlibat studi tentang Al-Qur'an dan studi kitab yang terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu Pengajian Kitab Tingkat Pertama, Pengajian Kitab Tingkat Dua dan Pengajian Kitab Tingkat Tiga. Hingga saat ini pendidikan lembaga Madrasah Thawalib Padang Panjang masih menggunakan yang lama kurikulum tanpa pengurangan, namun sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu kurikulum dilengkapi dengan Kurikulum Pendidikan Nasional, oleh menggabungkan pembelajaran umum mata pelajaran seperti Alam dan Sosial sains, Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan lain-lain. Selain itu, ada juga kegiatan ekstrakurikuler seperti olah raga, pramuka dan seni kaligrafi. Sedangkan kurikulum yang digagas oleh Abdullah Ahmad yaitu adanya integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum (Samsul, 2009). Hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama berguna untuk menopang kehidupan akhirat

dan pendidikan umum berguna untuk mensejahterakan kehidupan duniawi.

b) Metode Pengajaran

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad hampir sama. Tetapi Abdullah Ahmad lebih banyak memperkenalkan metode pembelajaran yang baru kepada peserta didik saat proses pembelajaran. Abdul Karim Amrullah memperkenalkan metode diskusi, Tanya jawab dan halaqoh. Menurut Abdul Karim Amrullah metode diskusi dan Tanya jawab bertujuan untuk merangsang peserta didik agar bias berpikir bebas, memahami materi pelajaran dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan dapat berorganisasi. metode halaqoh adalah metode pembelajaran klasik berbentuk lingkaran mengitari pendidik yang memberikan materi pembelajaran. Menurut Abdul Karim Amrullah metode halaqoh ini bertujuan untuk agar siswa dapat menghafalkan sesuatu yang sudah dipelajari. Murid diminta membaca berulang kali dari apa yang dijelaskan oleh guru sehingga materi yang sudah dipelajari benar-benar melekat di kepala.

Abdullah Ahmad memperkenalkan metode *debating club*, metode pemberian hadiah dan hukuman, dan metode rekreasi. Metode *debating club* atau metode diskusi merupakan metode yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada murid untuk bertanya dan berdialog secara terbuka tentang berbagai hal yang menyangkut masalah agama yang terjadi pada saat itu. Metode pemberian hadiah dan hukuman, menurut Abdullah Ahmad metode pemberian hadiah dan hukuman ini harus diterapkan dalam proses pembelajaran, hal ini bertujuan untuk membangkitkan motivasi belajar dalam diri peserta didik. Metode bermain dan rekreasi, metode ini bertujuan untuk agar anak-anak tidak jenuh dan bosan selama proses pembelajaran (Ramayulis, 2009). Menurut Abdullah Ahmad jika anak-anak tidak diberikan waktu untuk bermain

maka itu akan terjadi kebosanan yang akan berdampak pada daya pikir anak.

Jadi dapat disimpulkan metode pengajaran yang diterapkan oleh Abdul Karim Amrullah yaitu metode Tanya jawab, diskusi, dan metode halaqoh. Sedangkan Abdullah Ahmad menerapkan metode debating club atau metode diskusi, metode pemberian hadiah dan hukuman, dan metode bermain dan rekreasi. Dari metode yang diterapkan oleh Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad hanya metode diskusi yang sama beliau gunakan dalam proses pembelajaran.

c) Menuntut Ilmu ke Mekah

Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad pergi ke Mekah untuk menuntut ilmu agama pada tahun 1894. Beliau mempelajari ilmu Agama kepada seorang Syekh yang berasal dari Bukittinggi yaitu Khatib al-Minangkabawi. Abdul Karim Amrullah menetap di Mekah selama 7 tahun sedangkan Abdullah Ahmad 4 tahun (Aminuddin, 2020).

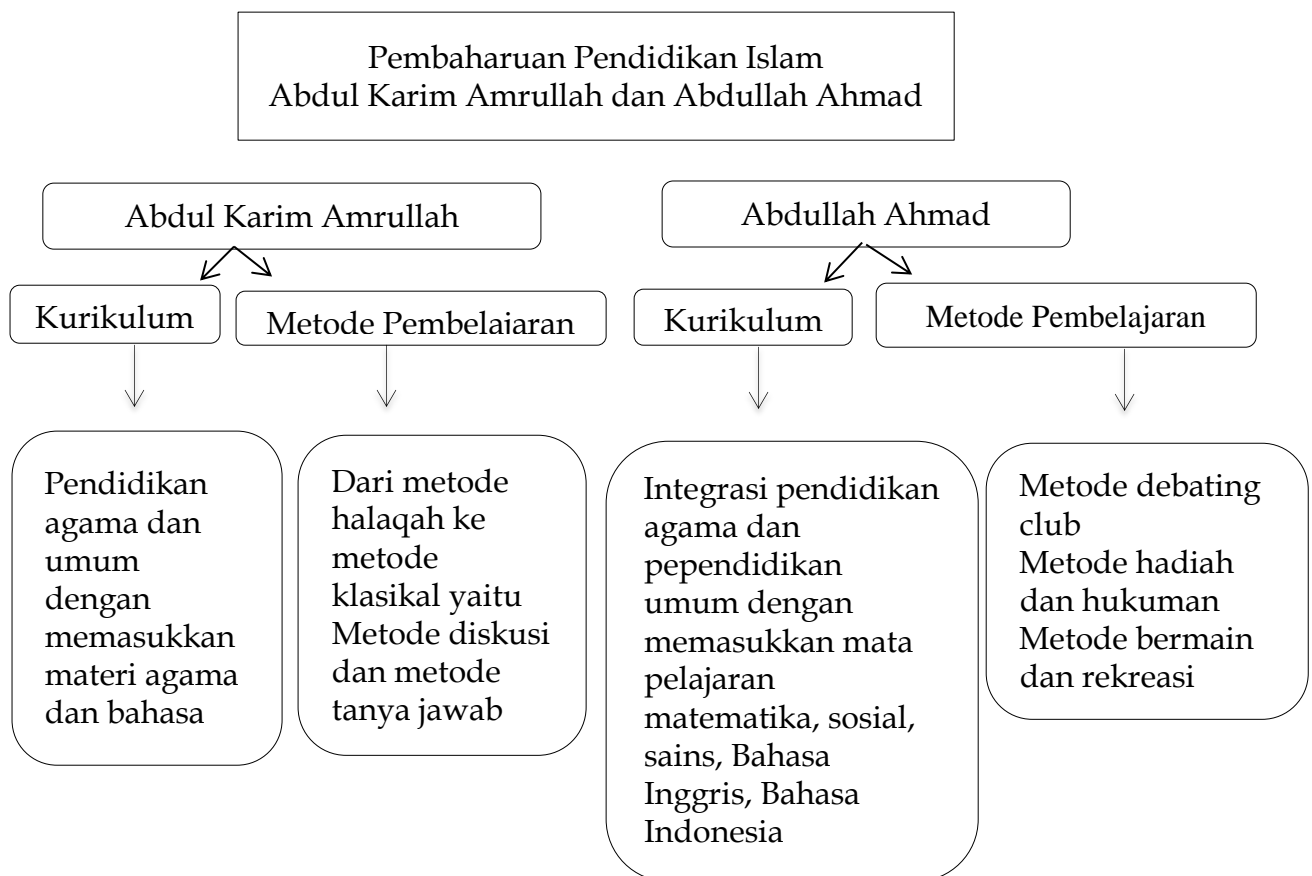
Pada tahun 1319 H (1901M) Abdul Karim Amrullah meninggalkan Mekah pulang ke kampung halaman. Di kampung ia disambut orang dengan gembira, tidak hanya oleh orang-orang Surau tetapi juga di kalangan *Ninik mamak*. Tetapi sambutan itu hanya sebentar karena jiwanya yang revolusioner seperti jiwa gurunya Syekh Ahmad Khatib, dan masyarakat sendiri sedang berada dalam kejumudan, dan di dalam paham *bid'ah*, *khurafat*, dan bersemi paham-paham tarekat.

Pada tahun 1894 Abdullah Ahmad meninggalkan kampung halamannya dan menuntut ilmu ke Mekah. Di Mekah beliau belajar kepada Syekh Khatib al-Minangkabawi, Karena kerja keras dan ketekunannya dalam mempelajari ilmu agama di Makkah, beliau diangkat sebagai asisten Syaikh Ahmad Khatib.

Pada tahun 1899 beliau balik ke Minangkabau dan mulai mengajar di surau Jembatan Besi Padang Panjang, dan cara yang digunakan

masih dengan sistem halaqah. Surau tersebut adalah cikal bakal dari Sumatra Thawalib. Ia memberantas bid'ah dan tarekat, ia jugatertarik dengan ide-ide pembaharuan melalui publikasi dengan jalan menjadi agen dari berbagai majalah. Pada tahun 1926, Syekh Abdullah Ahmad bersama Syekh Karim Amrullah diundang ke Mesir untuk menghadiri konferensi ulama se-dunia. Selama di Mesir keduanya menarik perhatian ulama-ulama Al-Azhar sehingga diundang untuk berceramah di Al-Azhar. Keduanya juga diberi gelar doktor honoris causa sebagai pengakuan atas keahlian tentang Islam (Zulmuqim, 2015).

Bagan 1: persamaan dan perbedaan pembaharuan pendidikan islam Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad



KESIMPULAN

Kedua tokoh ini memiliki kesamaan pandangan terkait pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau. Kurikulum masih bersifat tradisional yaitu berkisar pada Al-Qur'an dan pengajian kitab. Seiring dengan perkembangan zaman Abdul Karim Amrullah memasukkan ilmu Bahasa dan Pendidikan Agama ke dalam mata pelajaran. Metode pembelajaran beliau berusaha untuk merubah metode halaqah menjadi klasikal dan memperkenalkan metode pembelajaran yang dapat merangsang murid bisa berpikir bebas, berdialog, dan diskusi yaitu dengan metode diskusi dan tanya jawab.

Abdullah Ahmad merupakan penggagas pertama kali yang mengenalkan system Madrasah yaitu, kurikulum yaitu dengan mengintegrasikan Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum seperti mata pelajaran matematika, bahasa dan lain-lain. Metode pembelajaran yang beliau gagas yaitu metode *debating club*, metode hadiah dan hukuman dan metode bermain dan rekreasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduddin, N. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Grafindo.
- Afdal, S., & Bambang, B. (2023). Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah Pada Perguruan Thawalib Padang Panjang. *Jurnal Media Ilmu*, 3, 13216–13228.
<https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/mediailmu/article/view/4483>
<https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/mediailmu/article/download/4483/3188>
- Ahmad, A., Jl, A., Mahmud, P., Lubuk, Y., Kuranji, K., Padang, K., & Panjang, P. (2024). *Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam dan Gerakan Pembaharuan oleh Hanifa Hanifa Gusmaneli Gusmaneli Paradigma pemikiran modernisasi Islam ini sebenarnya sudah ada di Minangkabau sinkretisme . Namun , seiring dengan Bergeraknya kaum agama , modernisasi Islam*. 2(1).
- Aminuddin, L. (2020). *Pelopor Modernisasi Pendidikan Islam: Syekh Abdullah Ahmad*.

Ciputat Ekspres.

- Fachri, S. (2004). *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*. Kartika Intan Lestari.
- Fatmawati, F. (2017). the Contribution of Syekh Abdul Karim Amrullah' S Thoughts in Islamic Education and Its Relevance To Current Issues. *Ta'dib*, 20(1), 10. <https://doi.org/10.31958/jt.v20i1.601>
- Hasanah, U., Afianah, V. N., & Salik, M. (2021). KH. Abdul Karim Amrullah dan Gagasannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 13–32. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.1940>
- Ir. Hj. Sunarini, M. K. (2016). *Ir. Hj. Sunarini, M.Kom*. 39(1).
- Muhammad Al Fathoni, Zulmuqim, F. M. (2023). Studi Kritis Terhadap Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah , Abdullah Ahmad , Rahmah El-Yunisiyah , Dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *BANJARESE Pacific Indonesia (Journal Of International Multidisciplinary Research)*, 1(2), 588–596.
- Muslim. (2021). Haji Abdul Karim Amrullah dan Sejarah Muhammadiyah di Maninjau Sumatera Barat. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 6(1), 1–22.
- Ramayulis. (2009). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat Ekspres.
- Rivauzi, A. (2019). Pertubuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(1), 109–126. <https://doi.org/10.15548/turast.v7i1.181>
- Salafiyah, N. (2010). Pembaharuan Dakwah Pendidikan Islam Di Sumatera Barat. *Jurnal Komunikasi Islam*, 01.
- Samsul, N. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sarjono. (2008). *panduan penulisan karya ilmiah*.
- Satria, R. (2019). Pembaruan Pendidikan Islam Di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1923>
- Zikriadi, Bahaking Rama, & Muhammad Rusdi Rasyid. (2023). Perkembangan

Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga dan Tokohnya.

PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 1(2), 142–150.

<https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.155>

Zulmuqim, Z. (2015). Renewal of the Islamic Education of Minangkabau: Study of Education Thinking Abdul KarimAmrullah, Abdullah Ahmad And

Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Ta Lim*, 22(2), 155–164.

<https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/139/>

132